

Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Kos Barang Terjual terhadap *Sticky Costs* pada Perusahaan Manufaktur

Nurin Naimatun Naimah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu

Email: nurinnaimatunnaimah22@email.com

Siti Asiam

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu

Email: asiam@kampusmelayu.ac.id

Korespondensi penulis: asiam@kampusmelayu.ac.id

Abstract. *This research aims to determine the sticky costs behavior that occurs in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The behavior of sticky costs in this research is seen from sales, general and administration costs which are categorized into several industry groups to see the degree of sticky costs for each industry group per year. Apart from that, the factors that influence sticky costs include direct labor costs and overhead costs. goods sold. The research method used is multiple linear regression analysis which is measured using the Anderson, Banker and Janakiraman equations. The sample was determined based on the purposive sampling method with a total of 65 research samples obtained during the 2017-2019 period. The results of this research are that all manufacturing companies in Indonesia have sticky costs behavior. The largest and smallest degrees of sticky costs occur in the textile, garment and footwear sectors and others. This proves that management in companies in these sectors is inconsistent in monitoring and controlling sales, general and administrative costs. Then regarding the influence of direct labor costs and the cost of goods sold is as follows: 1) Direct labor costs have no effect on sticky costs, 2) Cost of goods sold has no effect on sticky costs.*

Keywords: Direct labour costs; cost of goods sold; *Sticky costs*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *sticky costs* yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perilaku *sticky costs* dalam penelitian ini dilihat dari sales, general and administration cost yang dikategorikan kedalam beberapa kelompok industri untuk melihat derajat *sticky costs* masing-masing kelompok industri pertahun, selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi *sticky costs* antara lain adalah biaya tenaga kerja langsung dan kos barang terjual. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear bergada yang diukur dengan menggunakan persamaan Anderson, Banker dan Janakiraman. Sampel ditentukan berdasarkan metode purposive sampling dengan jumlah sampel penelitian yang didapat sebanyak 65 perusahaan selama periode tahun 2017-2019. Hasil dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur di Indonesia terdapat perilaku *sticky costs*. Derajat *sticky costs* terbesar dan terkecil terjadi pada sector tekstil, garmen dan alas kaki dan lainnya hal ini membuktikan bahwa manajemen pada perusahaan sektor tersebut tidak konsisten dalam mengawasi dan mengendalikan sales, general and administrative cost. Kemudian mengenai pengaruh biaya tenaga kerja langsung dan kos barang terjual adalah sebagai berikut: 1) Biaya tenaga kerja langsung tidak berpengaruh terhadap *sticky costs*, 2) Kos barang terjual tidak berpengaruh terhadap *sticky costs*.

Kata kunci: Biaya Tenaga Kerja Langsung; kos barang terjual; *Sticky costs*

LATAR BELAKANG

Perusahaan pada dasarnya didirikan dengan tujuan yang jelas, tujuan tersebut diantaranya adalah mencapai keuntungan yang maksimal dari barang atau jasa yang dihasilkan dan dijual. Untuk mencapai tujuan ini maka perencanaan dan pengelolaan perusahaan terhadap biaya produksi dan harga produk yang dihasilkan menjadi salah satu kunci keberhasilan dari perusahaan tersebut.

Sumberdaya dan biaya memerlukan pengelolaan agar bisa digunakan secara efektif dan efisien (Kartikasari et al., 2018). Dalam pengelolaan biaya perusahaan harus memiliki pengetahuan tentang perilaku biaya. Perilaku biaya akan memberikan gambaran dalam mengambil keputusan. Perhitungan biaya yang baik diperlukan untuk menghasilkan barang berkualitas (Safitri & Kristianti, 2022).

Berdasarkan perilaku, biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap tidak berubah tanpa memandang perubahan pemicu biaya (Horngren et al., 2014). Biaya variabel yakni biaya yang berubah mengikuti aktivitas perusahaan. Akan tetapi, ada biaya yang dikenal dengan *sticky costs*. *Sticky costs* muncul karena manajer mempertahankan kapasitas menganggur saat permintaan turun, tetapi menambah kapasitas saat permintaan meningkat (Cannon, 2014).

Terdapat asimetris dalam perilaku *sticky costs*, hal ini terbukti dari peningkatan biaya yang lebih tinggi saat aktivitas penjualan meningkat jika dibandingkan dengan penurunan biaya pada saat terjadi penurunan pada aktivitas penjualan (Anderson et al., 2003).

Penyesuaian biaya yang kecil ketika volume penjualan menurun mengakibatkan penghematan biaya menjadi rendah, sehingga biaya menjadi *sticky* (Ratnawati & Nugrahanti, 2015). Hal ini mengharuskan perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan agar memperoleh laba (Weiss, 2010).

Perilaku *sticky costs* juga berpengaruh terhadap biaya tenaga kerja dan kos barang terjual yang akan mempengaruhi aktivitas penjualan bersih. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan di Itali menyatakan bahwa biaya tenaga kerja adalah *sticky*, hal ini dibuktikan dengan biaya meningkat 0,65 % saat penjualan naik 1 % dan menurun 0,26 % saat penjualan turun 1 % (Dalla Via & Perego, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun sebelumnya menemukan adanya perilaku *sticky costs* pada kos barang terjual (Anderson et al., 2003). Akan tetapi, hasil penelitian berbeda tidak menemukan indikasi perilaku *sticky costs* pada kos barang terjual (Nugroho & Endarti, 2014). Indikasi *sticky costs* pada kos barang terjual akan terlihat pada saat mengamati respon dari biaya kos barang terjual terhadap perubahan penjualan bersih, dan mendeskripsikannya dengan periode penjualan naik dan periode penjualan turun.

Penelitian mengenai *sticky costs* pada selling, general and administrative cost telah diteliti untuk melihat perilaku *sticky costs* di Negara Jordania pada perusahaan manufaktur dan penelitian ini menemukan indikasi perilaku *sticky costs* pada selling, general and administrative cost (Abu-Serdaneh, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang berbeda-beda, maka diperlukan melakukan penelitian ini untuk membuktikan adanya pengaruh biaya tenaga kerja langsung dan kos barang terjual terhadap *sticky costs* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode (2017-2019). Karena perusahaan manufaktur terdata lebih banyak terdapat perilaku *sticky costs*, selain itu *sticky costs* pada perusahaan manufaktur memiliki sifat “*stickiest*” (Subramaniam & Watson, 2016).

KAJIAN TEORITIS

Sticky Costs

Biaya dikatakan sticky apabila kenaikan biaya cenderung mudah berubah ketika penjualan meningkat dibandingkan ketika penjualan menurun (Jazuli et al., 2020). Selanjutnya, ditemukan biaya yang cenderung kaku ketika terjadi perubahan aktivitas. Biaya ini muncul karena terdapat beberapa biaya yang tidak sepenuhnya sebanding dengan perubahan aktivitasnya. Biaya ini dikenal sebagai *sticky costs*. Indikasi perilaku *sticky costs* akan terlihat pada perubahan biaya yang tidak proporsional saat aktivitas penjualan meningkat dan menurun (Marhamah et al., 2020). Biaya dikatakan sticky jika kenaikan volume aktivitas perusahaan diikuti dengan kenaikan biaya, tetapi penurunan volume aktivitas tidak diikuti dengan penurunan biaya (Balakrishnan & Gruca, 2008).

Sticky costs akan semakin besar ketika manajer semakin optimis terhadap kenaikan penjualan di masa yang akan datang tersebut. Ketika manajer dihadapkan oleh insentif untuk menghindari kerugian atau penurunan laba, maka manajer akan mempercepat penyesuaian penurunan sumber daya yang tak terpakai saat penjualan mengalami penurunan. Manajer dengan sengaja memutuskan untuk mengurangi besarnya stickiness dari pada menahan sumber daya yang tak terpakai tersebut yang akan menimbulkan *sticky costs*. Pada penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa biaya pada unit-unit yang terkait langsung dengan kegiatan utama perusahaan adalah lebih sticky dibandingkan dengan biaya pada unit pendukung (Vonna & Daud, 2016).

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah upah yang diperoleh pekerja yang mengubah bahan dari keadaan mentah menjadi produk. Biaya tenaga kerja langsung juga didefinisikan yakni karyawan yang terlibat langsung untuk mengubah barang langsung menjadi barang. Berikut merupakan karakteristik tenaga kerja langsung yaitu besar kecilnya biaya berhubungan secara langsung dengan kegiatan produksi, biaya yang dikeluarkan merupakan biaya variabel, kegiatan tenaga kerja langsung dihubungkan dengan produksi untuk penentuan

harga pokok (Syafitri & Putra, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari et al (2018) mengemukakan bahwa terdapat indikasi perilaku *sticky costs* pada biaya tenaga kerja. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Dierynck et al (2012) mengungkapkan bahwa terdapat indikasi biaya yang asimetris atau disebut juga *sticky costs* pada biaya tenaga kerja. Kemudian, belum ada penelitian lanjutan tentang *sticky costs* terhadap biaya tenaga kerja. Diduga terdapat pengaruh antara biaya tenaga kerja terhadap *sticky costs* pada perusahaan manufaktur periode 2017-2019. Selanjutnya, hipotesis yang dapat diambil dari penelitian ini ialah:

H1: Biaya tenaga kerja langsung berpengaruh terhadap *sticky costs* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun (2017-2019).

Kos Barang Terjual

Kos barang terjual memiliki kaitan yang erat terhadap biaya-biaya yang digunakan di dalam suatu aktivitas produksi. Biaya tersebut digunakan untuk menukar barang dan jasa. Selanjutnya, di dalam kos barang terjual terkadang terdapat biaya-biaya yang tidak ikut menyesuaikan terhadap aktivitas produksi. Dan akibatnya biaya akan tetap tinggi ketika penjualan menurun. Hal inilah yang menyebabkan *sticky costs* di dalam kos barang terjual.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Teruya, J., T. Shimizu, dan D. He. mengungkapkan bahwa kos barang terjual adalah sticky (He et al, 2010). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Weidenmier, M. L., dan C. Subramaniam, menunjukkan bahwa kos barang terjual bersifat sticky pada perusahaan manufaktur (Subramaniam & Watson, 2016).

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah. I. J, mengungkapkan bahwa kos barang terjual tidak bersifat sticky. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, P.I., dan W. Endarwati, menunjukkan bahwa tidak terdapat biaya sticky di dalam kos barang terjual (Susilo, 2016).

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda, dan dibutuhkan penelitian langsung untuk membuktikan kebenarannya. Jadi, di dalam penelitian ini, hipotesis yang dapat diambil ialah.

H2: Kos barang terjual berpengaruh positif terhadap *sticky costs* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun (2017-2019).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan angka yang menggambarkan karakteristik subjek yang diteliti. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan data regresi linier berganda. Analisis dilakukan dengan mengolah data melalui program Econometric Views (Eviews) versi 10.0 karena data dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel yaitu gabungan antara data cross section dan time series. Metode analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pemilihan model, model regresi data panel dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perilaku *Sticky costs* Berdasarkan Kelompok Industri

Sticky costs terjadi jika kenaikan biaya yang terjadi ketika penjualan meningkat lebih besar daripada penurunan biaya yang terjadi ketika penjualan mengalami penurunan. Adapun perusahaan yang terdapat perilaku *sticky costs* dapat dilihat seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1. Perilaku *Sticky costs* Berdasarkan Kelompok Industri

No.	Kelompok Industri	Kode	Tahun Terjadi <i>Sticky costs</i>	Derajat <i>Sticky costs</i>
1.	<i>Chemical</i>	CHM	2018	0,059094
2.	<i>Plastic and Packaging</i>	PAP	2018	-3,596183
3.	<i>Animal Feed and Other</i>	AFO	2018	-0,317817
4.	<i>Wood Industry, Pulp and Paper</i>	WPP	2018	-7,77324
			2019	-0,139880
5.	<i>Automotive and Component</i>	AAC	2019	-0,153273
6.	<i>Textile, Garment and Foot Wear</i>	TGF	2018	-6,597682
			2019	0,138629
7.	<i>Food and Beverages</i>	FAB	2018	-0,018550
9.	<i>Pharmaceutical Cosmetic and house hold</i>	PCH	2019	-16,713353

(Sumber: Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 12)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hampir semua kelompok industri perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia mengalami perilaku *sticky costs* meskipun tidak selalu terjadi setiap tahunnya. Hal ini terjadi disemua sector yang menjadi objek penelitian.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

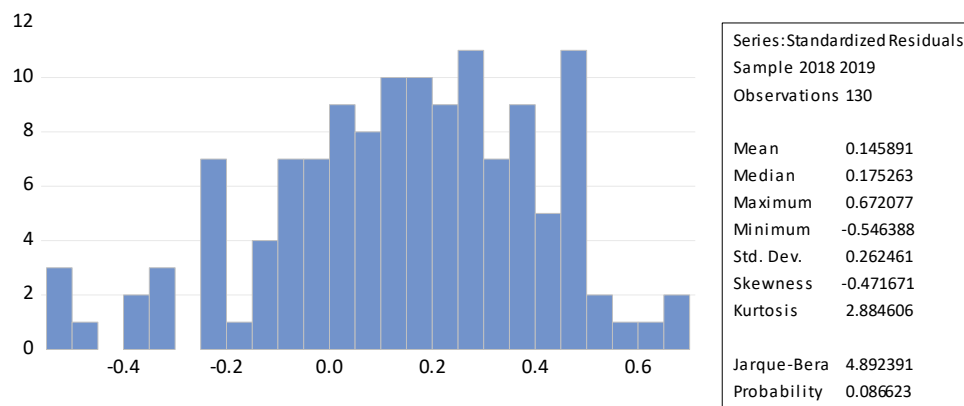
Keterangan	Derajat <i>Sticky costs</i>	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Kos Barang Terjual
Mean	1.396601	-1.432534	-0.111422
Maximum	7.200322	-0.534574	0.180948
Minimum	-1.888772	-2.607327	-0.402434
Std. Dev.	2.370018	0.446580	0.103987
Observations	130	130	130

(Sumber: Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 12)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai maximum untuk derajat *sticky costs* adalah sebesar 7.200322 yaitu dimiliki oleh sub sektor *Textile, Garment and Foot Wear* tahun 2019 dan merupakan derajat *sticky costs* tertinggi untuk kelompok industri perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk derajat *sticky costs* minimum dimiliki oleh sub sektor *Plastic and Packaging* tahun 2019 sebesar -1.888772, dari angka tersebut terlihat bahwa tidak terjadi *sticky costs* pada sub sektor *Plastic and Packaging* pada tahun 2019. Variabel biaya tenaga kerja langsung memiliki nilai maximum sebesar -0.534574 yang dimiliki oleh PT. Kedaung Indah Can Tbk tahun 2018 yang berarti perusahaan mengeluarkan biaya tenaga kerja langsung sebesar 0.532372, sedangkan untuk nilai minimum sebesar -2.607327 dimiliki oleh PT. Bentoel Internasional Investama D24 Tbk tahun 2018. Variabel kos barang terjual memiliki nilai maximum sebesar 0.180948 yang dimiliki oleh PT. Eterindo Wahanatama Tbk tahun 2018 yang berarti perusahaan menghasilkan kos barang terjual sebesar 0.180948, sedangkan untuk nilai minimum sebesar -0.402434 dimiliki oleh PT. Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2018 yang berarti perusahaan menghasilkan kos barang terjual pada tahun 2018 sebesar -0.402434.

Uji Asumsi Klasik-Uji Normalitas

Hasil Uji normalitas adalah sebagai berikut,



(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 12)

Gambar 1. Hasil uji Normalitas Data

Gambar di atas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,086623 dimana nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 yaitu $0,086623 \geq 0,05$, maka data berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik-Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Sample: 1 130			
Included observations: 130			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	54331214	12.41449	NA
X1_BIAYA_TENAGA_KERJA	0.221202	11.37271	1.000277
X2_KOS_BARANG_TERJUAL	4.079748	2.157559	1.000277

(Sumber: Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 12)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel independen yang terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan kos barang terjual, bebas dari uji multikolinearitas karena memiliki nilai $VIF < 10$, atau $1.000277 < 10$.

Uji Asumsi Klasik-Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode *white* ini dapat mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilihat dari probabilitasnya. dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.302283	Prob. F(5,124)	0.9107
Obs*R-squared	1.565468	Prob. Chi-Square(5)	0.9054
Scaled explained SS	2.032738	Prob. Chi-Square(5)	0.8446

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 12)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat dari nilai *prob. chi-square* hasilnya lebih besar dari 0.05 yaitu 0,9054 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model yang telah dilakukan yang terdiri dari uji *lagrange multiplier*, uji *chow* dan uji *hausman*. Maka dapat disimpulkan metode estimasi regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Kesimpulan Pengujian

No.	Metode	Pengujian	Hasil
1	<i>Chow Test</i>	<i>Common Effect vs Fixed Effect</i>	<i>Common Effect</i>
2	<i>Hausman Test</i>	<i>Random Effect vs Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
3	<i>Lagrange Multiplier Test</i>	<i>Random Effect vs Common Effect</i>	<i>Common Effect</i>

(Sumber: Data Diolah Tahun 2022)

Hasil pengujian pemilihan model regresi data panel untuk ketiga model data panel diatas memiliki tujuan untuk memperkuat kesimpulan metode estimasi regresi data panel yang dipakai. Berdasarkan tabel diatas maka ditarik kesimpulan bahwa yang dipakai adalah *Common effect model* yang akan digunakan untuk menganalisis data lebih lanjut dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dimana terdapat beberapa perusahaan dalam beberapa kurun waktu. Tabel dibawah ini merupakan hasil analisis regresi data panel *Common Effect Model* (CEM) yang akan digunakan untuk menganalisis uji t, uji f, dan koefisien determinasi.

Tabel 6. Pengujian Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Kos Barang Terjual Terhadap Derajat *Sticky costs*

Derajat <i>Sticky costs</i> = $\beta_0 + \beta_1$ Biaya Tenaga Kerja Kangsung it + β_2 Kos Barang Terjual it			
H1 : Biaya Tenaga Kerja Langsung Berpengaruh Terhadap <i>Cost Stickiness</i> H2 : Kos Barang Terjual Berpengaruh Positif Terhadap <i>Cost Stickiness</i>			
Derajat_SC	Prediksi	Koefisien	Prob
Biaya_Tenaga_Kera_Langsung	+	0.280356	0.5522
Kos_Barang_Terjual	+	0.090428	0.9644
Constanta		18082.96	0.0155
N = 130		Common Effect Model	
Derajat <i>Sticky costs</i> = $\beta_0 + \beta_1$ Biaya Tenaga Kerja Kangsung it + β_2 Kos Barang Terjual it			
Adjusted R Square = -0.012890 P F(stat) = 0.836183			
Keterangan : * signifikan pada $\alpha = 10\%$, ** signifikan pada $\alpha = 5\%$. Biaya_Tenaga_Kerja_Langsung I pada tahun t diukur dengan logaritma biaya tenaga kerja langsung dibagi total sales. Kos_Barang_Terjual I pada tahun t diukur dengan logaritma kos barang terjual dibagi total sales			

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 12)

Berdasarkan hasil di atas, didapat persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{Derajat } \textit{Sticky costs} = 18082.96 + 0.280356 \text{ Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)} + 0.090428 \text{ Kos Barang Terjual (KBT)}$$

Uji Parsial (Uji T)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan kos barang terjual terhadap derajat *sticky costs*. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t_{tabel} dengan taraf nyata 5% dan 10%, hal ini merujuk berdasarkan jurnal internasional mengenai *sticky costs* yang memiliki beberapa taraf nyata dalam penelitian. Hasil uji t adalah sebagai berikut:

1. Biaya Tenaga Kerja Langsung (X1) memiliki t_{hitung} sebesar 0.596094 yaitu $0.596094 < 1.97882$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan probabilitas sebesar $0.5522 > 0.05$ yang berarti bahwa *capital intensity ratio* **tidak berpengaruh** terhadap derajat *sticky costs*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap derajat *sticky costs* **tidak dapat diterima (ditolak)**.
2. Kos Barang Terjual memiliki t_{hitung} sebesar 0.044770 yaitu $0.044770 < 1.65694$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan probabilitas sebesar $0.9644 < 0.10$ yang berarti bahwa kos barang terjual **tidak berpengaruh** terhadap derajat *sticky costs*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kos barang terjual berpengaruh positif terhadap derajat *sticky costs* **tidak dapat diterima (ditolak)**.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.14 hasil regresi data panel model *Common Effect* diperoleh F_{hitung} sebesar 0.179160 dengan *p-value* F-statistik sebesar 0.836183. Berdasarkan F_{tabel} didapat nilai dengan $df_1 = (k-1) = (2-1) = 1$ dan $df_2 = (n-k) = (130-1) = 129$ dengan derajat kebebasan $\alpha = 0.05$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau sama dengan $0.179160 \leq 3.914559$ dengan nilai *p-value* F-statistik ≥ 0.05 atau sama dengan $0.836183 \geq 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa variabel independen yaitu biaya tenaga kerja langsung dan kos barang terjual secara bersama-sama **tidak berpengaruh** terhadap variabel dependen yaitu derajat *sticky costs*.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien Determinasi Adjusted R-squared sebesar -0.012890 atau -0,01% yang artinya seluruh variabel independen tidak mampu menjelaskan variasi variabel dependen karena nilai yang di dapat kurang dari 1% sedangkan persentase lebih besar dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.

Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap *Sticky Costs*

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja langsung berpengaruh terhadap *sticky costs* ditolak karena hasil penelitian yang menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja langsung tidak berpengaruh terhadap *sticky costs* karena dilihat dari sig-nya $0.5522 > 0.05$. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari et al., (2018) yang menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja langsung memiliki pengaruh terhadap *sticky costs*. Hal itu karena jumlah biaya tenaga kerja langsung yang digunakan perusahaan lebih sedikit dalam periode penelitian. Sehingga mengakibatkan *adjustment cost* yang dikeluarkan perusahaan menjadi lebih kecil dibandingkan *holding cost* akibatnya perusahaan dapat mengurangi jumlah biaya tenaga kerja langsung ketika terjadi penurunan penjualan sehingga biaya penyesuaiannya tidak terlalu besar ketika jumlah tenaganya dikurangi.

Pengaruh Kos Barang Terjual Terhadap *Sticky Costs*

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja langsung berpengaruh positif terhadap *sticky costs* ditolak karena hasil penelitian menunjukkan bahwa kos barang terjual tidak berpengaruh terhadap *sticky costs* karena dilihat dari sig-nya $0.9644 < 0.10$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marhamah yang menyatakan kos barang terjual tidak berpengaruh terhadap *sticky costs*. Koefisien kos barang terjual bernilai sebesar 0.090428 yang berarti kenaikan kos barang terjual akan menyebabkan penurunan *sticky costs*.

Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini lebih banyak kos barang terjual yang bernilai negatif. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Subramaniam & Watson, 2016) yang menunjukkan bahwa kos barang terjual berpengaruh terhadap *sticky costs*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya tenaga kerja langsung tidak berpengaruh terhadap *sticky costs*. Koefisien Biaya tenaga kerja langsung bernilai positif yang artinya ketika biaya tenaga kerja langsung mengalami kenaikan maka *sticky costs* akan mengalami penurunan yang berarti kenaikan biaya tenaga kerja langsung lebih tinggi dibandingkan dengan penurunan SG&A cost. Kos barang terjual berpengaruh negatif terhadap *sticky costs*. Koefisien kos barang terjual bernilai negatif yang artinya ketika kos barang terjual mengalami kenaikan maka *sticky costs* akan mengalami penurunan yang berarti kenaikan biaya tenaga kerja.

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan periode dan dan objek agar mendapatkan data yang lebih banyak. Hal ini diharapkan agar hasil penelitian lebih menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi dalam praktik.

DAFTAR REFERENSI

- Abu-Serdaneh, J. (2014). The asymmetrical behavior of cost: Evidence from Jordan. *International Business Research*, 7(8), 113.
- Anderson, M. C., Banker, R. D., & Janakiraman, S. N. (2003). Are Selling, General, and Administrative Costs ‘Sticky’? *Journal of Accounting Research*, 41(1), 47–63. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.00095>
- Balakrishnan, R., & Gruca, T. S. (2008). Cost stickiness and core competency: A note. *Contemporary Accounting Research*, Forthcoming. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1113775
- Cannon, J. N. (2014). Determinants of “sticky costs”: An analysis of cost behavior using United States air transportation industry data. *The Accounting Review*, 89(5), 1645–1672.
- Dalla Via, N., & Perego, P. (2014). Sticky cost behaviour: Evidence from small and medium sized companies. *Accounting & Finance*, 54(3), 753–778. <https://doi.org/10.1111/acfi.12020>
- Dierynck, B., Landsman, W. R., & Renders, A. (2012). Do managerial incentives drive cost behavior? Evidence about the role of the zero earnings benchmark for labor cost behavior in private Belgian firms. *The Accounting Review*, 87(4), 1219–1246.
- Horngrén, C. T., Sundem, G. L., Elliott, J. A., & Philbrick, D. R. (2014). *Introduction to financial accounting*. Pearson. <https://thuvienso.hoasen.edu.vn/handle/123456789/1247>
- Jazuli, M. A., Maksum, A., & Rini, E. S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cost Stickiness Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(1), 205–222.
- Kartikasari, R., Suzan, L., & Muslih, M. (2018). Perilaku sticky cost terhadap biaya tenaga kerja dan beban usaha pada aktivitas penjualan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 1–7.
- Marhamah, M., Susanto, E., & Aminudin, M. (2020). PERILAKU STICKY COST BIAYA PENJUALAN, BIAYA ADMINISTRASI DAN UMUM SERTA HARGA POKOK PENJUALAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2018. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 6(01). <http://journal.uyr.ac.id/index.php/JAB/article/view/296>
- Nugroho, P. I., & Endarti, W. (2014). Do the Cost Stickiness in The Selling, General and Administrative Costs Occur in Manufacturing Companies in Indonesia? *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 17(3). <http://ijar-iaikapd.or.id/index.php/ijar/article/view/403>
- Ratnawati, L., & Nugrahanti, Y. W. (2015). Perilaku sticky cost biaya penjualan, biaya administrasi dan umum serta harga pokok penjualan pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 65–80.
- Safitri, D. P., & Kristianti, I. (2022). Analisis perilaku Sticky Cost biaya produksi pada perusahaan BUMN sektor manufaktur periode 2014-2020. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 2059–2070.
- Subramaniam, C., & Watson, M. W. (2016). Additional evidence on the sticky behavior of costs. In *Advances in management accounting* (Vol. 26, pp. 275–305). Emerald Group

Publishing Limited. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/S1474-787120150000026006>

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Syafitri, Y., & Putra, M. S. S. (2018). Aplikasi Akuntansi Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) pada Stasiun TVRI Bandar Lampung. *Jurnal JUSINTA*, 1(1), 50–55.
- Vonna, S. R., & Daud, R. M. (2016). Analisis perilaku sticky cost pada biaya produksi dan non-produksi (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 120–132.
- Weiss, D. (2010). Cost behavior and analysts' earnings forecasts. *The Accounting Review*, 85(4), 1441–1471.